

PENGOLAHAN MOTIF DENGAN TEKNIK POLA REPETISI SIMETRI MENGGUNAKAN BENTUK AKSARA JAWA

Ade Ayu Dwicahyani¹⁾, Morinta Rosandisini, S. Ds., M. Ds²⁾

¹⁾Fakultas Industri Kreatif, Telkom University

²⁾Fakultas Industri Kreatif, Telkom University

e-mail: adeayu@student.telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Perkembangan teknik pengolahan desain motif saat ini sangat beragam, teknik pola motif repetisi simetri, memiliki potensi untuk menghasilkan suatu inovasi pola motif. Penggunaan aksara latin sebagai modul pada pola simetri sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, menghasilkan ragam motif variatif dikarenakan bentuk aksara latin yang asimetris. Penelitian ini memanfaatkan potensi tersebut dengan mengambil bentuk aksara tradisional, yaitu aksara Jawa yang juga memiliki unsur asimetris pada bentuknya, sebagai modul dasar pengolahan motif. Upaya ini dilakukan untuk menciptakan keberagaman bentuk motif yang tercipta dengan teknik pola repetisi simetri dengan mengadaptasi bentuk tradisional. Metode penelitian yang digunakan adalah yaitu metode kualitatif dengan melakukan studi pustaka mengenai teori teknik repetisi simetri dan aksara jawa dan observasi perkembangan penggunaan teknik repetisi simetri, serta eksplorasi bentuk dan pola repetisi simetri menggunakan visual aksara Jawa secara digital. Berdasarkan hasil eskplorasi yang telah dilakukan, pengolahan motif simetri pada penelitian ini menghasilkan bentuk motif dan metamotif yang beragam dengan karakter gaya *art deco* yang elegan. Luaran penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi desainer untuk menciptakan inovasi motif yang dapat diaplikasikan kedalam produk fashion.

Kata Kunci: Aksara, Jawa, Motif, Repetisi, Simetri

Abstract

The development of motif design techniques is diverse; the symmetric repetition pattern technique can produce an innovation of motif patterns. The use of Latin script as a module in the symmetry pattern has been done by previous researchers, resulting in a variety of varied motifs due to the asymmetrical shape of the Latin script. This research exploits this potential by taking the form of a traditional script, namely Javanese script, which also has asymmetrical elements in its shape, as a basic module for processing motifs. As a result, varied forms of motifs were created by adapting traditional shapes using the symmetric repetition pattern technique. The research method used is a qualitative method by conducting a literature study on the theory of symmetric repetition techniques and Javanese script. Thus, observing developments in the use of the symmetry repetition technique, then exploring forms and patterns of symmetry repetition using visual Javanese script digitally. Based on the exploration results, the processing of symmetrical motifs in this study produces various forms of motifs and meta motifs with different-style characters art elegant. The output of this research can be used as a reference for designers to create innovative motifs for fashion products.

Keywords: Script, Javanese, Motif, Repetition, Symmetry

Correspondence author: Ade Ayu Dwicahyani, adeayu@student.telkomuniversity.ac.id, Bandung, and Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

PENDAHULUAN

Berangkat dari motif yang terus berkembang saat ini, dimana motif merupakan suatu unsur untuk membuat sebuah pola yang dapat dikomposisikan untuk dapat direpetisi (Steed & Stevenson, 2012). Motif juga merupakan unsur visual yang telah ada sejak lama dan telah tersebar di seluruh dunia mulai dari setiap daerah, negara, dan benua yang memiliki karakter dan tujuan tertentu (Kurniawan, dkk., 2015). Penggunaan motif diterapkan pada berbagai bidang, salah satunya adalah bidang fesyen, bahkan motif dapat menjadi karakter dan identitas dari suatu *brand* atau perancang desain seperti *brand* Marimekko, perusahaan desain dari Finlandia yang hingga saat ini terkenal dengan desain motifnya yang warna-warni pada setiap karyanya (Anindyati, 2018). Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa motif dapat memberikan karakter dan identitas tersendiri terhadap *brand* atau rancangan. Selain itu dapat dilihat juga bahwa motif juga telah banyak digunakan dan dibutuhkan oleh para perancang desain.

Dalam pembuatan motif, teknik repetisi merupakan teknik dasar dari semua teknik pembuatan *pattern* pada motif. Ada beberapa teknik repetisi motif dalam pembuatan *pattern* salah satunya adalah teknik repetisi simetri yang merupakan pembuatan pola berulang untuk menyalin dan menduplikat dengan menggeser, memutar atau merefleksikan suatu bentuk relatif terhadap aslinya (Jackson, 2018). Berdasarkan buku karya Paul Jackson yang berjudul *How To Make Repeat Pattern* (2018) menjelaskan bahwa pola repetisi terdiri dari empat bagian, yaitu elemen, motif, meta motif dan repetisi yang kemudian dapat digunakan untuk menghasilkan pola berulang yang simetris. Teknik simetri *pattern* juga terbagi menjadi dua, yaitu tujuh teknik simetri linear dan 17 teknik simetri planar (Jackson, 2018). Dari kedua hal tersebut diketahui bahwa teknik repetisi simetri mampu menghasilkan beragam kemungkinan dalam membuat inovasi repetisi motif.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat dikatakan bahwa dengan teori teknik simetri *pattern* yang beragam, maka peluang untuk menciptakan suatu inovasi pola motif yang beragam pun sangat besar. Dalam buku Paul Jackson (2018) pengolahan motif repetisi simetri dilakukan dengan menggunakan aksara latin sebagai elemen asimetris karena dapat dengan jelas dan ideal mendemonstrasikan prinsip pembuatan pola dengan teknik repetisi simetri (Jackson, 2018). Hal tersebut menjadi inspirasi dalam penelitian ini dengan membuat inovasi motif menggunakan aksara nusantara. Bentuk asimetris pun ditemukan pada bentuk aksara Jawa dimana sebagian besar bentuk aksara Jawa memiliki tarikan lengkungan seperti gelombang. Aksara Jawa sendiri merupakan aksara tradisional digunakan untuk menulis bahasa Jawa (Lukmansyah & Ratyaningrum, 2020). Dari adanya persamaan bentuk asimetris yang telah dijelaskan oleh Paul Jackson dengan bentuk asimetris dari aksara Jawa menjadi potensi dalam penelitian ini untuk diterapkan pada teori pola repetisi simetri.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dibutuhkan adanya pengolahan visual bentuk asimetris dari aksara Jawa dengan membuat bentuk motif baru dengan teknik pola repetisi simetri. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk menciptakan inovasi ragam pada repetisi motif.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif untuk mendapatkan data dan informasi terkait penelitian dengan metode pengumpulan data yang digunakan diantaranya:

1. Studi Pustaka

Studi pustaka dengan mengumpulkan dan membaca dari beberapa sumber literatur terkait seperti buku, jurnal, dan artikel, seperti buku karya Paul Jackson yang berjudul *How To Make Repeat Pattern* tahun 2018 mengenai teknik pola repetisi simetri.

2. Observasi

Observasi yang dilakukan adalah observasi secara *online* dengan mengamati beberapa media sosial dan *web-site* dari beberapa brand lokal yang menerapkan teknik repetisi simetri pada karyanya. Dari hasil observasi online tersebut diketahui bahwa brand Votum karya Sebastian Gunawan pernah menerapkan teknik repetisi simetri pada koleksinya ahun koleksi tahun 2018 dan 2020 yang bergaya *heritage* dan brand Bateeq pada koleksinya tahun 2020.

3. Eksperimen

Eksperimen dengan membuat motif dan metamotif menggunakan sepuluh aksara Jawa yaitu ja, ra, sa, ra, pa,wa,tha,o,e,3 dan 4 dengan empat operasi dasar simetri *translation reflection, rotation* dan *glide reflection*. Kemudian melakukan eksplorasi repetisi motif dengan teknik repetisi simetri planar. Eksplorasi dilakukan secara digital menggunakan aplikasi berbasis *vector* yaitu, *corel draw*.

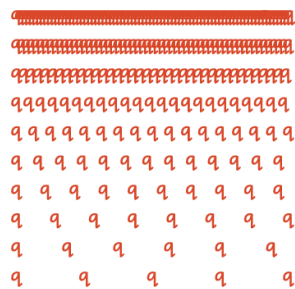
HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Teknik Repetisi Simetri

Berdasarkan buku karya Paul Jackson dengan judul *How to make a repeat pattern* (2018) menjelaskan bahwa pola repetisi simetri adalah pembuatan pola berulang dengan cara disalin, digeser, diputar atau direfleksikan relatif terhadap aslinya. Pola repetisi simetri terdiri dari empat bagian yaitu, elemen, motif, metamotif, dan repetisi. Dalam buku Paul Jackson menggunakan aksara latin karena dianggap lebih ideal dalam mendemonstrasikan penerapan teknik repetisi simetri. Teknik repetisi simeteri memiliki empat operasi dasar sebagai berikut:

a. *Translation Symmetry*

Translation Symmetry merupakan teknik repetisi simetri dengan memindahkan atau menggeser objek dengan jarak yang sama sehingga menghasilkan hasil repetisi yang searah.



Gambar 1 *Translation Symmetry*
Sumber: Jackson, 2018

b. *Reflection Symmetry*

Reflection Symmetry merupakan teknik repetisi dengan membalik objek pada satu poros baik secara vertikal atau horizontal.



Gambar 2 *Reflection Symmetry*
Sumber: Jackson, 2018

c. *Rotation Symmetry*

Simetri rotasi merupakan teknik simetri untuk menciptakan simetri yang mengelilingi satu titik, sehingga dengan kata lain simetri rotasi ini merupakan operasi dimensi nol (titik).



Gambar 3 *Rotation Symmetry*
 Sumber: Jackson, 2018

d. *Glide reflection Symmetry*

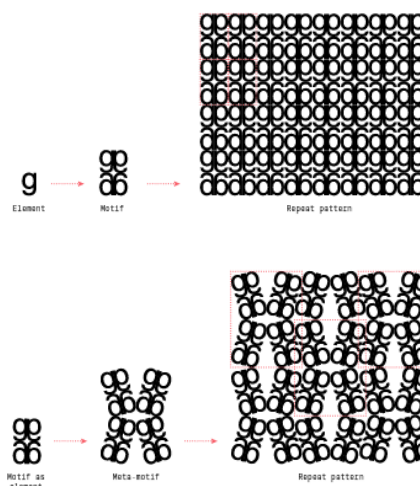
Glide reflection merupakan kombinasi dari dua teknik operasi simetri yaitu translasi dan refleksi dalam satu sel yang sama. *Glide reflection* dapat menghasilkan bentuk motif yang bervariasi sesuai dengan posisi dan jarak antarbentuk yang telah ditentukan.



Gambar 4 *Glide reflection Symmetry*
 Sumber: Jackson, 2018

Teknik repetisi memiliki dua jenis teknik yaitu Teknik repetisi linear dan teknik repetisi planar. Teknik repetisi linear adalah simetri satu dimensi yang menghasilkan pola berulang di sepanjang garis lurus dan memiliki tujuh jenis teknik repetisi simetri. Sedangkan teknik repetisi simetri planar merupakan adalah simetri dua dimensi dengan membuat elemen atau motif diulang secara melintang dan menurun hingga menutupi permukaan yang memiliki 17 jenis teknik repetisi. (Jackson, 2018).

Pembuatan pola berulang simetri terdiri dari empat bagian yaitu, elemen, motif, metamotif, repetisi motif (Jackson, 2018).



Gambar 5 Empat Bagian Pembuatan Pola berulang Simetri
 Sumber: Jackson, 2018

2. Aksara Jawa

Aksara Jawa lahir dan berkembang seiring dengan perkembangan bahasa Jawa. Aksara Jawa merupakan tulisan Jawa yang terdiri dari 20 aksara : ha-na-ca-ra-ka-da-ta-sa-wa-la-pa-dha-ja-ya-nya-ma-ga-ba-tha-nga (Ayumitha, 2014). Penggunaan aksara latin yang asimetris oleh Paul Jackson menjadi inspirasi untuk menghasilkan inovasi motif menggunakan aksara Jawa. Pada penelitian sebelumnya aksara Jawa juga telah digunakan sebagai inspirasi dari perancangan kain batik untuk mengangkat dan memperkenalkan aksara Jawa (Fauzina & Rosandini, 2018). Namun dalam penelitian ini, penulis berfokus pada bentuk visual aksara Jawa sebagai modul atau elemen yang berpotensi untuk diolah dengan teknik repetisi simetri. Oleh karena itu perlu dilakukan analisa visual huruf aksara Jawa sebagai berikut:

Tabel 1 Analisa Visual Huruf Aksara Jawa
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021

NO	AKSARA JAWA	HASIL ANALISA										
1.	<p>Aksara Jawa Carakan ꦁ ꦚ ꦛ ꦞ ꦟ</p> <p>ꦠꦺ ꦫ ꦱ ꦶ ꦴꦤ꧀</p> <p>ꦱ ꦲ ꦸ ꦶ ꦴꦤ꧀</p> <p>ꦲ ꦶ ꦶꦫꦺ ꦠꦺ ꦴꦤ꧀</p> <p>Aksara Jawa Murda ꦲꦶ ꦶꦫꦺ ꦠꦺ ꦴꦤ꧀</p> <p>ꦶꦫꦺ ꦠꦺ ꦴꦤ꧀ ꦴꦤ꧀</p> <p>Aksara Jawa Suara ꦱꦶ ꦱ ꦶ ꦶ ꦶ ꦶ</p> <p>Aksara Jawa Bilangan</p> <table border="1" data-bbox="384 1330 651 1395"> <tr> <td>ꦲ</td> <td>ꦱ</td> <td>ꦶ</td> <td>ꦶ</td> <td>ꦶ</td> </tr> </table> <table border="1" data-bbox="384 1424 651 1485"> <tr> <td>ꦱ</td> <td>ꦱ</td> <td>ꦶ</td> <td>ꦶ</td> <td>ꦶ</td> </tr> </table>	ꦲ	ꦱ	ꦶ	ꦶ	ꦶ	ꦱ	ꦱ	ꦶ	ꦶ	ꦶ	<p>Bentuk visual aksara Jawa dapat disimpulkan bahwa memiliki bentuk yang asimetris. Dan sebagian besar memiliki tarikan garis lengkung yang mengawali hampir di semua aksara Jawa. Selain itu memiliki bentuk yang menyerupai gelombang dan memiliki keragaman garis dengan adanya garis lengkung, garis taja, simpul dan kail.</p>
ꦲ	ꦱ	ꦶ	ꦶ	ꦶ								
ꦱ	ꦱ	ꦶ	ꦶ	ꦶ								

Dari Tabel diatas dapat diketahui bahwa aksara Jawa memiliki bentuk asimetris dengan banyaknya tarikan lengkungan seperti gelombang sehingga aksara Jawa berpotensi untuk diolah dengan teknik repetisi simetri. Selanjutnya untuk memfokuskan penelitian, penulis memilih tujuh aksara Jawa yang sangat berpotensi untuk diolah dan menghasilkan inovasi motif dengan teknik repetisi simetri yaitu, ja, sa, pa, wa, tha, o, e, dan 4.



Gambar 6 Tujuh Aksara Jawa Berpotensi
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021

Tujuh aksara Jawa tersebut memiliki keragaman garis dan bentuk–bentuk tersebut berbeda dari yang lainnya mengingat sebagian besar bentuk aksara Jawa memiliki bentuk yang serupa sehingga dapat menciptakan bentuk inovasi motif yang berbeda-beda

3. Eksplorasi Awal I

Pada eksplorasi awal I melakukan uji coba dengan menduplikasi sepuluh aksara Jawa terpilih kemudian membuat motif dan metamotif dengan empat operasi dasar simetri yaitu, *translation*, *rotation*, *reflection*, dan *glide reflection*. Tujuan dari eksplorasi ini untuk memahami teknik repetisi simetri serta membuat inovasi bentuk motif dan metamotif dari aksara Jawa. Penulis hanya mengambil beberapa visual bentuk motif dan metamotif yang menurut penulis memiliki estetika dengan pertimbangan prinsip desain.




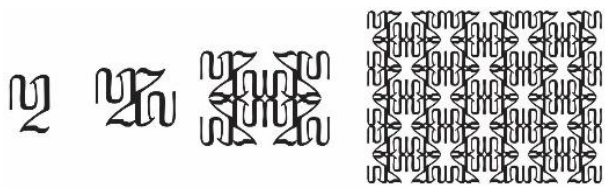



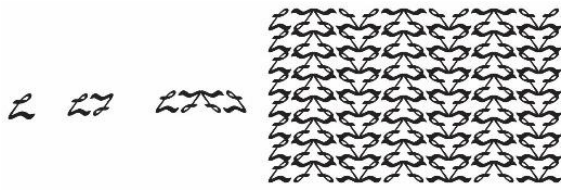


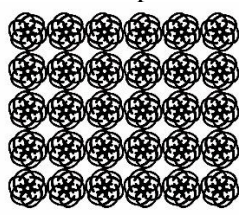
4. Eksplorasi Awal II

Pada eksplorasi awal II melanjutkan pembuatan repetisi motif dari motif dan metamotif yang telah dibuat pada eksplorasi awal I. Tujuan dilakukan eksplorasi awal II untuk menghasilkan inovasi bentuk repetisi motif dari sepuluh bentuk aksara Jawa

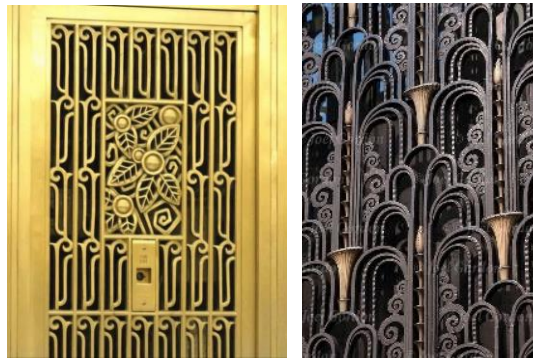
Tabel 2 Eksplorasi awal I dan II
 Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021

HASIL DUPLIKASI	MOTIF	METAMOTIF
Aksara Jawa Carakan “Ja” 		
Hasil Repetisi 		
Pembuatan motif dengan teknik rotasi 120 derajat. Pembuatan Metamotif dengan teknik refleksi secara horizontal. Teknik translasi digunakan untuk repetisi motif. Prinsip desain: Keseimbangan dan kesatuan.		
Aksara Jawa Carakan “pa” 		
Hasil Repetisi 		

<p>Pembuatan motif dengan teknik rotasi 90 derajat, dan pembuatan motif dengan teknik refleksi secara vertikal. Pembuatan repetisi motif menggunakan teknik translasi. Menghasilkan bentuk geometris. Prinsip desain: Keseimbangan dan kesatuan.</p>		
<p>Aksara Jawa Carakan "sa"</p>		
<p>Hasil Repetisi</p>		
<p>Pembuatan motif dengan teknik refleksi horizontal, dan pembuatan metamotif menggunakan teknik refleksi vertikal ke bawah. Repetisi motif menggunakan teknik translasi. Prinsip desain: Keseimbangan.</p>		
<p>Aksara Jawa Carakan "tha"</p>		
<p>Hasil Repetisi</p>		
<p>Pembuatan motif dengan teknik rotasi 180 derajat, sedangkan untuk metamotif menggunakan teknik refleksi horizontal. Repetisi motif menggunakan teknik translasi. Prinsip desain: Keseimbangan.</p>		

<p>Aksara Jawa suara "o"</p> 		
<p>Hasil Repetisi</p> 		
<p>Pembuatan motif dengan teknik refleksi vertikal dan pembuatan metamotif menggunakan teknik refleksi horizontal. Repetisi motif menggunakan teknik translasi.</p>		
<p>Aksara Jawa suara "e"</p> 		
<p>Hasil Repetisi</p> 		
<p>Pembuatan Motif dengan teknik rotasi 180 derajat derajat dan pembuatan metamotif dengan teknik refleksi horizontal. Teknik translasi digunakan untuk repetisi motif.</p>		
<p>Aksara Jawa Bilangan "4"</p> 		
<p>Hasil repetisi</p> 		
<p>Pembuatan metamotif menggunakan teknik rotasi 60 derajat dan repetisi motif menggunakan teknik translasi.</p>		

Dari hasil eksplorasi awal yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa teknik repetisi yang digunakan adalah teknik repetisi translasi planar. Selain itu bentuk-bentuk yang dihasilkan hampir serupa dengan ornamen *art deco*. Oleh karena itu perlu menganalisa ornamen bangunan *art deco* untuk asosiasi hasil eksplorasi.



Gambar 7 Lobby, *Carbide and Carbon Building* dan *The Madison Belmont building*
Sumber: *Website Sage Cottage Architects, 2019* dan *Pinterest.com/ theculturetrip.com*

Sebagian besar bangunan *art deco* terdiri dari bentuk geometris, garis tegas dengan lengkungan sedikit kaku pada bagian ujung (seperti ekor), garis lengkung yang berani dan kaku seperti huruf “n”, adanya bagian yang saling menumpuk dari bentuk besar ke kecil atau pun sebaliknya. Selain itu bangunan gaya *art deco* ada yang terdiri dari variatif motif. *Art deco* sendiri merupakan seni hias atau dekoratif yang muncul setelah Perang Dunia I dan berakhir pada Perang Dunia II dan populer pada tahun 1920 hingga 1939 (Pramudita, 2019). Ciri ciri dari gaya *art deco* adalah menekankan pada garis yang jelas, bentuk geometris, zig-zag, tanda pangkat dan disusun dalam pola – pola simetris serta penggunaan warna yang variatif, cerah dan dipadukan dengan warna yang lebih lembut (Kotb, 2014). Maka dari itu dalam pengolahan motif dalam penelitian ini terinspirasi dari karakter *art deco*.

5. Konsep Perancangan

“APIK” berarti indah dan cantik dalam bahasa Jawa namun kata ini memiliki variatif makna tergantung pesan yang ingin disampaikan. Konsep perancangan ini dipengaruhi oleh karakter *art deco* yang merupakan seni dekoratif yang memberikan keindahan dalam setiap bentuknya. Kemudian aksara Jawa yang memiliki bentuk asimetris menjadi unsur atau elemen dalam pembuatan motif. Aksara Jawa secara keseluruhan memiliki makna bagaimana kehidupan manusia menjalani kehidupan yang harmonis. Sehingga dari adanya keindahan *art deco* dan aksara Jawa yang bermakna hidup harmonis maka konsep ini bertujuan untuk memberikan keindahan dalam harmoni dari setiap variasi motif.

Keyword: Aksara, Jawa, *Art deco*, Elegan, Variatif









Gambar 8 Imageboard

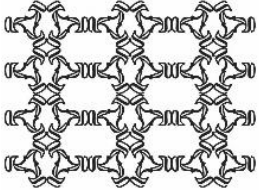
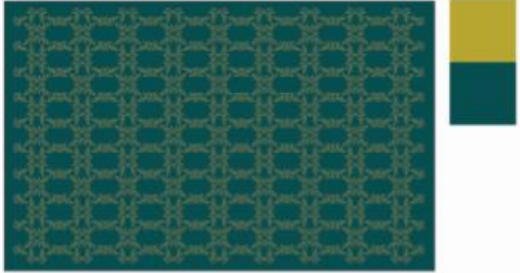
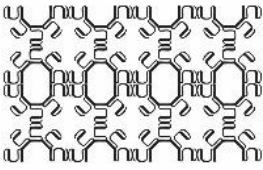

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021

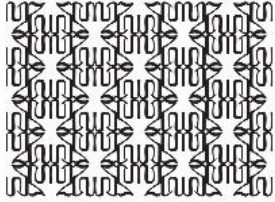

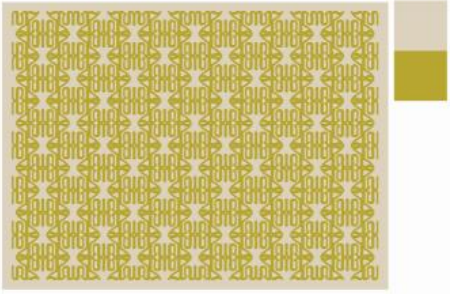




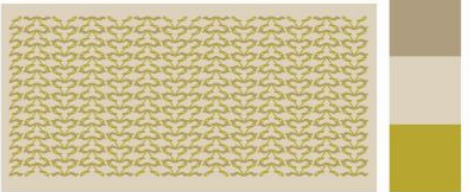
6. Eksplorasi Lanjutan dan Eksplorasi Akhir

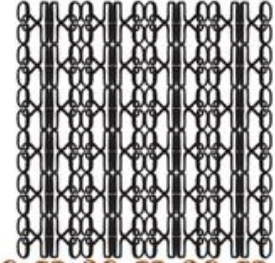
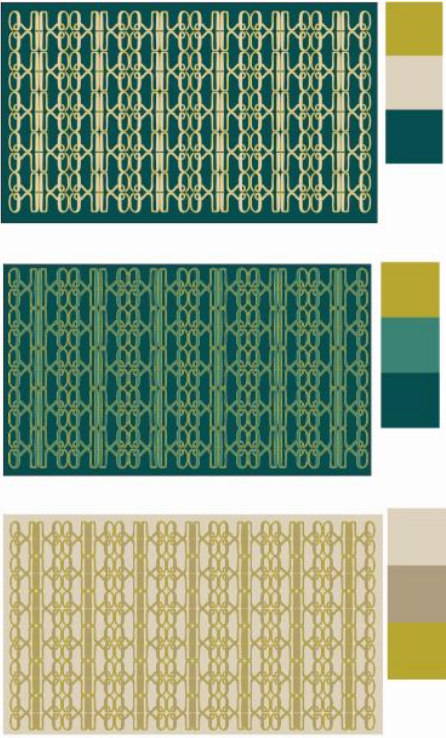
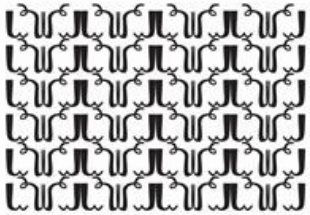
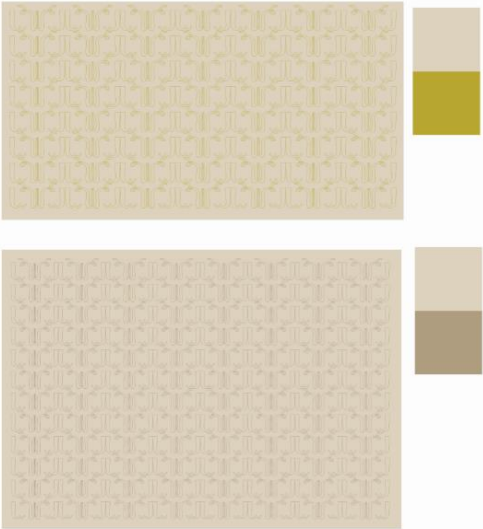
Eksplorasi lanjutan dan akhir dilakukan untuk menyesuaikan hasil eksplorasi awal berdasarkan konsep yang dibuat pada penelitian ini, yaitu APIK. Eksplorasi dilakukan dengan memberi warna pada hasil repetisi motif sesuai dengan konsep perancangan yang telah dibuat yaitu, dengan warna hitam, emas, putih gading, dan *pine green* sesuai dengan penggayaan *art deco* yang elegan. Pewarnaan dengan kode CMYK dengan rincian sebagai berikut.

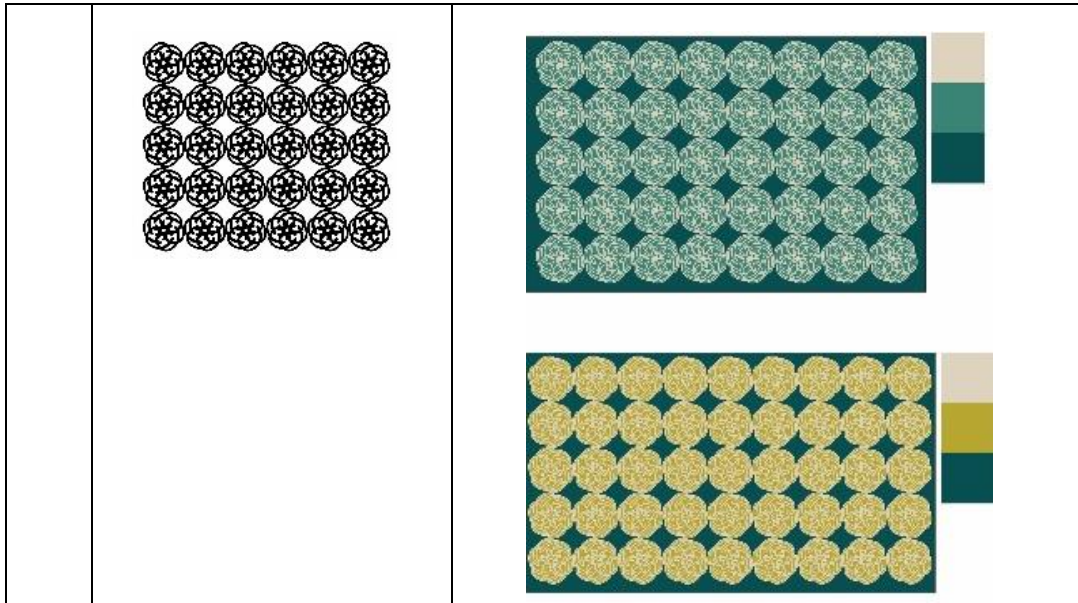
-  C: 100 M: 100 Y: 100 K: 100
-  C: 50 M: 0 Y: 40 K: 40
-  C: 91 M: 51 Y: 58 K: 36
-  C: 32 M: 34 Y: 52 K: 2
-  C: 12 M: 13 Y: 24 K: 0
-  C: 31 M: 27 Y: 100 K: 100

Tabel 3 Eksplorasi Lanjutan dan Akhir
 Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021

NO	REPETISI MOTIF	HASIL PEWARNAAN
1.	Translasi 	
2.	Translasi 	

3.	Transalasi 	  
4.	Translasi 	  

<p>5.</p>	<p>Translasi</p> 	
<p>6.</p>	<p>Translasi</p> 	
<p>7.</p>	<p>Translasi</p>	




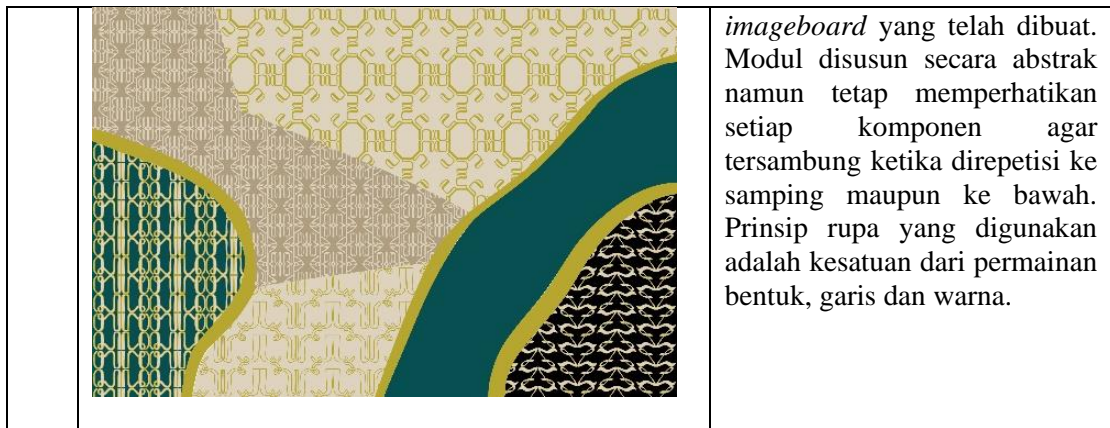
Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa warna-warna yang digunakan adalah hitam, putih gading, pinegreen dan emas sesuai dengan konsep. Warna emas banyak digunakan sebagai warna outline untuk menonjolkan warna cerah serta mempertegas garis sesuai dengan penggayaan *art deco*. Warna – warna yang digunakan serta repetisi dirancang sederhana dan elegan sesuai dengan konsep perancangan yang telah dibuat.

7. Eksplorasi Modul Komposisi

Selanjutnya melakukan penyusunan komposisi motif sesuai dengan konsep perancangan yang telah dibuat dan prinsip rupa. Sebelumnya perlu membuat modul komposisi untuk dapat direpetisi, eksplorasi ini dilakukan untuk memudahkan proses pengulangan motif pada ukuran yang cukup besar dengan ukuran yang sama dan motif terlihat lebih detail. Selain itu, dapat juga dilakukan pengembangan variasi komposisi motif. Eksplorasi dibuat dengan skala 1:2 dengan ukuran 75cm x 50 cm.

Tabel 4 Eksplorasi Modul Komposisi
 Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021

NO	MODUL KOMPOSISI	KETERANGAN
1.		Modul komposisi ini terinspirasi dari konsep perancangan dan <i>imageboard</i> yang telah dibuat. Modul disusun secara abstrak namun tetap memperhatikan setiap komponennya agar tersambung ketika direpetisi ke samping maupun ke bawah. Prinsip rupa yang digunakan adalah kesatuan dan <i>focal point</i> pada bentuk lingkaran.
2.		Modul komposisi ini terinspirasi dari konsep perancangan dan



Setelah melakukan proses pewarnaan dan pembuatan eksplorasi modul komposisi. Selanjutnya melakukan penyusunan komposisi motif sesuai dengan konsep perancangan yang telah dibuat dan terinspirasi dari garis dan silet sesuai dengan konsep perancangan. Eksplorasi dilakukan untuk mendapatkan komposisi motif yang sesuai dengan konsep perancangan yaitu inovatif dengan adanya variasi motif. Selain itu komposisi juga disusun dengan memperhatikan prinsip rupa yaitu keseimbangan dan kesatuan dengan tujuan menciptakan komposisi motif yang harmonis dengan adanya variasi motif dan tetap memiliki nilai estetika.



Gambar 9 Komposisi Motif 1
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021

Komposisi motif terpilih ini memiliki bentuk yang cukup representatif dengan konsep perancangan yang telah dibuat yaitu dengan adanya variasi motif. Komposisi motif ini juga disusun dengan memperhatikan prinsip rupa yaitu keseimbangan dimana dari komposisi tersebut tidak ada yang berat sebelah. Selain itu, prinsip rupa lainnya ialah kesatuan dimana setiap elemen, bentuk, garis serta permainan warna menjadi satu kesatuan sehingga terlihat harmonis.



Gambar 10 Komposisi Motif 2
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021

Komposisi motif ini juga cukup representatif dalam menyesuaikan dengan konsep perancangan yaitu inovatif dari adanya variasi motif. Komposisi ini juga disusun dengan garis, siluet dan bentuk yang terinspirasi dari konsep perancangan seperti garis lengkung kemudian garis tegas untuk memisahkan satu motif dengan motif yang lainnya. Komposisi ini disusun dengan memperhatikan prinsip rupa dengan permainan garis, bentuk dan warna yaitu kesatuan dan keseimbangan.



Gambar 11 Komposisi Motif 3
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021

Komposisi motif ini juga cukup representatif dalam menyesuaikan dengan konsep perancangan yaitu inovatif dari adanya variasi motif. Komposisi ini juga disusun dengan garis, siluet dan bentuk yang terinspirasi dari konsep perancangan seperti garis lengkung kemudian garis tegas untuk memisahkan satu motif dengan motif yang lainnya. Warna yang digunakan adalah hitam, *pine green*, putih gading, dan emas. Komposisi ini disusun dengan memperhatikan prinsip rupa dengan permainan garis, bentuk dan warna yaitu kesatuan dan keseimbangan dengan permainan garis, bentuk, siluet, kontras dan warna.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dapat disimpulkan bahwa teknik repetisi simetri merupakan teknik pembuatan pola berulang yang terdiri dari empat bagian elemen, motif, metamotif, dan repetisi motif. Teknik ini memiliki empat operasi dasar yaitu, *translation*, *reflection*, *rotation*, dan *glide reflection*. Selain itu teknik repetisi memiliki dua jenis

yaitu tujuh teknik repetisi simetri linear dan 17 teknik repetisi planar. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa teknik repetisi simetri mampu menghasilkan inovasi motif yang beragam. Dalam teknik repetisi simetri, penggunaan bentuk asimetris seperti aksara latin sangat ideal untuk penerapan teknik repetisi simetri. Bentuk asimetris pun ditemukan pada bentuk aksara Jawa dimana sebagian besar bentuk aksara Jawa merupakan bentuk asimetris yang terdiri dari tarikan garis lengkung, garis tegas dan simpul seperti gelombang.

Dalam Upaya untuk menghasilkan inovasi motif, maka dilakukan eksplorasi awal dengan membuat motif, metamotif, dan repetisi motif menggunakan bentuk aksara Jawa. Dari hasil eksplorasi, dapat diketahui bentuk yang dihasilkan hampir serupa dengan ornament dan bangunan *art deco*. Oleh karena itu penulis menganalisa bangunan *art deco* untuk mendapatkan persamaan dan asosiasi dengan hasil eksplorasi awal. Dari hasil analisa tersebut, penulis terinspirasi untuk mengolah inovasi motif dengan membawa gaya *art deco* dan konsep perancangan perancangan APIK yang telah dibuat yaitu *art deco* yang elegan dan variatif. Eksplorasi lanjutan dan akhir juga telah dilakukan dengan memberi warna pada hasil repetisi motif sesuai dengan konsep perancangan. Setelah melakukan pewarnaan, penulis melakukan eksplorasi komposisi dengan menyusun hasil repetisi motif secara variatif dengan memperhatikan pertimbangan rupa seperti keseimbangan dan kesatuan. Komposisi motif yang dihasilkan sesuai dengan konsep perancangan yang telah dibuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriel Kurniawan, Y., Margana, & Tri Wahyudi, A. (2015). *Perancangan Buku Motif Berdasarkan Karakteristik Visual Angrek Indonesia*. <http://gdj.gdj.netdna-cdn.com/wp-cdn.com/wp->
- Anindyati, H. (2018, April 2). *Persembahan Yang Berani dan Ceria dari Kolaborasi UNIQLO X Marimekko Special Colection*. Retrieved from Liputan 6: <https://m.liputan6.com/fashion-beauty/read/3421849/persembahan-yang-berani-dan-ceria-dari-kolaborasi-uniqlo-x-marimekko-special-collection>
- Ayumitha, F. H. (2014). *Transliterasi huruf latin ke dalam aksara Jawa dengan menggunakan decision tree*.
- Fauziana, L., & Rosandini, M. (2018). Aksara Jawa Sebagai Inspirasi Perancangan Motif Batik. *eProceedings of Art & Design*, 5(3).
- Jackson, P. (2018). *How To Make A Repeat Pattern*. United Kingdom: Laurence Kingdom Publishing Ltd.
- Kotb, R. M. (2014). *Art deco architectures as inspiration source in fashion design*. 2, 1–17.
- Lukmansyah, D. R., & Ratyaningrum, F. (2020). Aksara Jawa Sebagai Sumber Ide Penciptaan Karya Seni Batik. *Va*, 8(1), 72–79.
- Pramudita, D. (2019). *PENERAPAN ARSITEKTUR ART DECO STREAMLINE MODERN PADA ARTCO.HOTEL DI JALAN SUDIRMAN, BANDUNG*. 10–16.
- Steed, J., & Stevenson, F. (2021). *Basic Textile Design*. USA: AVA Publishing SA.